

Motif Sosial Tradisi Pancenan Keluarga Muhammadiyah Di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung

Novia Ulvi Karimah¹ dan Arief Sudrajat²

^{1,2}Progam Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

novia.18049@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This article discusses the implementation of the Pancenan tradition in the Muhammadiyah family in Junjung Village. Unlike the Muhammadiyah family, which generally rejects tradition, the Muhammadiyah family in Junjung Village accepts the Pancenan tradition well. The purpose of this study was to determine the objective conditions of Pancenan, to describe the implementation of Pancenan, and to find out the motives for implementing Pancenan in Junjung Village. The theory used in this research is Alfredz Scutz's phenomenological theory. The theory is used as an analysis in answering the problem formulation. This study uses a qualitative method of collecting data in this study using observation, interviews, and literature studies. The underlying motive for the Muhammadiyah family in Junjung Village to carry out the Pancenan tradition is a high sense of tolerance and respect for the habits that exist in society. Meanwhile, the motives of the Muhammadiyah family in Junjung Village in carrying out the calculation of the Pancenan tradition are to remember people who have died, to get safety and blessings in the family, awareness of the preservation of traditions, as well as a means of gathering and giving alms. The results of this study include: first, Pancenan carried out as a medium to remember people who have died and as a form of expression of gratitude and conveying affection to people who have died. Second, there are two types of Pancenan performed by the Muhammadiyah family in Junjung Village, namely the ancient and modern traditional pancenan. There are two typologies of Muhammadiyah Muslims in Junjung Village, namely Muhammadiyah-NU and Marbenis Muhammadiyah. Third, the motives that underlie the Muhammadiyah family in Junjung Village doing the Pancenan tradition are family background, community habits and beliefs, while the motive for the Muhammadiyah family in Junjung Village in carrying out the Pancenan tradition is to remember people who have died, to get safety and blessings in the family, preservation of tradition, as well as a means of gathering and giving alms.

Keywords: Muhammadiyah Family, Pancenan, Phenomenolog

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai pelaksanaan tradisi Pancenan dalam keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung. Berbeda dengan keluarga Muhammadiyah yang pada umumnya menolak tradisi, namun keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung justru menerima tradisi Pancenan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kondisi objektif Pancenan, mendeskripsikan pelaksanaan Pancenan, serta mengetahui motif pelaksanaan Pancenan di Desa Junjung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi Alfredz Scutz. Teori tersebut digunakan sebagai analisis dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Motif sebab yang mendasari keluarga Muhammadiyah Desa Junjung melakukan tradisi Pancenan adalah rasa toleransi yang tinggi dan menghargai kebiasaan yang ada di masyarakat. Sedangkan motif tujuan keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung dalam melakukan tradisi Pancenan perhitungan adalah untuk mengenang orang yang telah meninggal, untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam keluarga, kesadaran terhadap pelestarian tradisi, serta sebagai sarana silaturahmi dan bersedekah. Hasil pada penelitian ini di antaranya : *pertama*, Pancenan dilaksanakan sebagai media mengenang orang yang telah meninggal dunia dan sebagai wujud ungkapan trimakasih dan peyampaian rasa sayang kepada orang yang telah meninggal. *Kedua*, terdapat dua jenis Pancenan yang dilakukan oleh keluarga Muhammadiyah Desa Junjung yaitu Pancenan adat kuno dan modern. Terdapat dua tipologi muslim Muhammadiyah di Desa Junjung yaitu Muhammadiyah-NU dan Marhenis Muhammadiyah. *Ketiga*, motif sebab yang mendasari keluarga Muhammadiyah Desa Junjung melakukan tradisi Pancenan adalah latar belakang keluarga, kebiasaan masyarakat dan keyakinan sedangkan motif tujuan keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung dalam melakukan tradisi Pancenan adalah untuk mengenang orang yang telah meninggal, untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam keluarga, pelestarian tradisi, serta sebagai sarana silaturahmi.

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun [1]. Beberapa tradisi di Indonesia kerap dikaitkan dengan hal mistis karena masih terdapat masyarakat yang percaya terhadap dinasmisme dan animisme. Salah tradisi yang erat kaitannya dengan hal mistis dan masih dijumpai dikalangan masyarakat yaitu tradisi Pancenan. Panenan sering dikaitkan dengan hal mistis karena berkaitan dengan orang yang telah meninggal. Pancenan dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mengenang orang yang telah meninggal dan bentuk ungkapan rasa terimakasih karena telah ikut mewarnai kehidupan keluarga semasa hidupnya. Pada serangkaian acara didalamnya disiapkan sejumlah makanan dan minuman sertasesaji. Segala sesuatu yang disiapkan memiliki symbol tersendiri dan memiliki makna. Pancenan dilakukan pada setiap peringatan hari meninggal dengan tanggal yang telah ditentukan atau biasanya tepat pada harikematian (geblak) [2]. Makanan yang disiapkan dalam serangkaian tradisi Pancenan disebut dengan Pancen.

Masyarakat Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung merupakan masyarakat Desa yang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi Pancenan. Desa junjung merupakan wilayah pedesaan yang berjarak cukup jauh dengan pusat kota Tulungagung dengan masyarakat yang masih tradisional serta memegang teguh tradisi dan juga kebudayaan lokal, sehingga menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat yang tradisional atau masih mempercayai dan memegang teguh adat istiadat serta tradisi. Pancenan dilakukan oleh mayoritas masyarakat Desa Junjung termasuk keluarga muslim Muhammadiyah yang tinggal di Desa Junjung.

Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah Islam yang memiliki peran sebagai gerakan tajdid [3] terus mendorong tumbuhnya gerakan pemurnian ajaran Islam dalam masalah yang baku (*al-tsawabit*) serta pengembangan pemikiran dalam masalah-masalah ijtihadiyah yang menitik beratkan aktivitasnya pada dakwah amarmakruf nahimunkar [4]. Muhammadiyah memiliki visi pemurnian ajaran Islam namun pada prakteknya umat islam di Indonesia memperlihatkan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran islam, terutama yang berhubungan ndengan prinsip akidah islamiyah menolak segala bentuk kemusyrikan, taqlid, bid'ah, dan khurafat [5]. Sehingga pemurnian ajaran menjadi pilihan mutlak bagi umat islam Indonesia. Hal tersebut sebagai buah dari adaptasi tidak tuntas antaratra tradisi islam dan tradisi local nusantara dalam awal bermuatan faham animisme dan dinamisme. Atas dasar visi tersebut banyak masyarakat Muhammadiyah tidak melaksanakan tradisi dan kebudayaan local. Namun pada faktanya keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung tetap melakukan Pancenan. Menurut kelompok Islam Muhammadiyah seseorang dapat melakukan tradisi namun dengan catatan tidak mengarah pada fasad (kerusakan), dharar (bahaya), 'isyan (kedurhakaan), dan ba'id 'anillah (terjauhkandari Allah SWT) [4]. Pada pelaksanaanya keluarga Muhammadiyah melakukan tradisi Pancenan sebagai bentuk toleransi berbudaya dan bukan sebagai sesuatu yang dilakukan untuk melanggar syariat islam.

Indonesia pada dasarnya tidak hanya memiliki keragaman budaya yang cukup besar. Melainkan Indonesia juga memiliki keberagaman agama, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peraturan presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/ atau Penodaan Agama, negara Indoenesia secara resmi hanya mengakui 6 agama yaitu Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Melihat keberagaman budaya yang ada masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Agama islam sendiri di Indonesia dalam prosesnya turut berkembang di dalam organisasi keagamaan atau dakwah seperti NU (Nahdatul Ulama'), Muhammadiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), Nahdatul Wathan, Persatuan Islam (Persis), Syarikat Islam (SI) Al-Washliyah dan lain sebagainya. Menurut survey oleh Alvara Research Center menunjukan 5

organisasi yang paling di kenal di kalangan masyarakat yaitu NU, Muhammadiyah, LDII, dan Hizbut Tahrir Indonesia. per 31 Agustus 2019 survey dilakukan di 34 Provinsi yang ada di Indonesia menempatkan Nahdlatul Ulama (NU) mencapai 97,5% Muhammadiyah 94,8%, Dari hasil survey yang telah dilakukan membuktikan terdapat 2 organisasi yang paling melekat di kalangan masyarakat yaitu NU dan Muhammadiyah (Nusakini, 2020). Terdapat perbedaan sudut pandang dan metode ijtihad yang dikembangkan oleh dua organisasi keagamaan tersebut sehingga menimbulkan perbedaan dalam beberapa hal seperti menentukan awal bulan Ramadan serta Hari Raya Idul Fitri dan pandangan mengenai adat atau tradisi yang ada di masyarakat.

Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah yang tampil sebagai pembaru, banyak diantara anggota Muhammadiyah adalah anak muda yang pada umumnya tidak percaya akan mitos atau takhayul dan organisasi keagamaan yang memiliki peran sebagai gerakan tajdid terus mendorong tumbuhnya gerakan pemurnian ajaran Islam dalam masalah yang baku (al-tsawabit) serta pengembangan pemikiran dalam masalah-masalah ijtihadiyah yang menitikberatkan aktivitasnya pada dakwah amar makruf nahi munkar. Percampuran agama dengan takhayul, bid'ah dan kufarat menjadi permasalahan dan pekerjaan besar yang dihadapi oleh muhammadiyah mengingat muhamadiyah merupakan organisasi keagamaan yang mengutamakan pemurnian dalam Islam. Oleh karena itu Muhammadiyah sering dianggap oleh masyarakat sebagai organisasi yang tidak sejalan dengan budaya-budya atau kebiasaan nenek moyang. Banyak diantara tradisi lokal yang ada di Indonesia dinilai tidak sesuai dengan syariat islam atau sering dianggap bid'ah oleh kelompok muhammadiyah karena tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun kenyataannya masih terdapat keluarga dari kelompok Islam Muhammadiyah yang melaksanakan tradisi Pancenan yang sering dikaitkan dengan hal mistis. Keluarga Islam Muhammadiyah di Desa Junjung masih melakukan tradisi Pancenan karena sebagai bentuk upaya pelestarian budaya dengan catatan tidak mengarah pada fasad (kerusakan), dharar (bahaya), isyan (kedurhakaan), dan ba'id 'anillah (terjauhkan dari Allah SWT). Pada pelaksanaannya masyarakat Muhammadiyah melakukan tradisi Pancenan sebagai bentuk toleransi berbudaya dan bukan sebagai sesuatu yang dilakukan untuk melanggar syariat islam. Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin terbuka terhadap perubahan dan kebudayaan menjadikan tumbuhnya rasa toleransi yang tinggi antara sesama individu.

Subyek penelitian pada peneitian ini berasal dari keluarga Muhammadiyah yang tinggal di Desa Junjung dan melakukan tradisi Pancenan. Alasan peneliti memilih Muhammadiyah sebagai subyek penelitian karena menurut peneliti, kelompok Muhammadiyah memiliki cara pandang tersendiri terkait dengan tradisi yang umum berlaku di masyarakat sekitar. Keluarga Muhammadiyah diyakini memiliki pandangan tersendiri terhdap tradisi yang ada di masyarakat, Karena diketahui Muhammadiyah merupakan kelompok Islam yang menjauh tradisi [6] terlebih pada penelitian ini keluarga Muhammadiyah tinggal di dalam lingkungan yang mayoritas merupakan golongan muslim NU dan menajdikan keluarga Muhammadiyah menjadi golongan muslim minoritas dengan visi misi Muhammadiyah yang berbanding terbalik dengan kebiasaan serta kebudayaan yang hidup di lingkungan tersebut. karakter masyarakat Desa Junjung yang terbuka mengenai berbagai hal termasuk kebiasaan kebiasaans serta budaya menjadikan perbedaan bukanlah maslah yang besar dalam Desa tersebut. hal terpenting dalam lingkungan tersebut adalh tidak melupakan warisan budaya lokal yang telah ada sejak dulu dan menghormatinya, yaitu dengan cara ikut serta melesatrikan Pancenan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi objektif Pancenan, mendeskripsikan proses Pancenan serta mendiskripsikan motif sebab (*because motive*) keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung dalam melakukan tradisi Pancenan serta mendiskripsikan motif tujuan (*in order to motive*) keluarga Muhammadiyah Desa Junjung.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Budaya Pancenan

Kematian merupakan hal pasti yang akan dilalui oleh setiap umat manusia baik buruk, laki-laki perempuan kaya atau miskin. Kematian telah menjadi takdir yang harus diterima dengan ikhlas bagi orang-orang yang ditinggalkan. Kematian pada budaya yang ada di Jawa seringkali disertai ritual oleh orang-orang atau keluarga yang ditinggal mati seperti acara do'a bersama, pelaksanaan tradisi kematian, sesajian, selamatan, pembagian waris dan pelunasan hutang¹. Nenek moyang percaya bahwa setiap orang yang meninggal dunia memiliki kehidupan selanjutnya [7]. Penghormatan kepada orang yang meninggal merupakan ungkapan bentuk rasa cinta seseorang kepada seseorang yang telah meninggal dunia seperti halnya pancenan. Budaya Pancenan dilakukan di setiap peringatan hari kematian yaitu :

- 1) 3 harian (nelung dina)
- 2) 7 harian (mitung dina),
- 3) 40 harian (matang puluh dina),
- 4) 100 harian (nyatus dina),
- 5) 1 tahun (mendhak pisan),
- 6) 2 tahun (mendhak pindo) dan
- 7) 1000 harian peringatan (nyewu dina)

Pancenan dilakukan dengan cara menyiapkan makanan berupa nasi gurih dengan lauk jeroan ayam (hati dan rempela), kepala ayam, sayap sertaserundeng dan minuman berupa kopi serta sesaji dan ditempatkan pada satu ruangan yang ada pada rumah seseorang yang melaksanakan budaya Pancenan yaitu di centong tengah (kamartengah). Segala makanan yang disiapkan dalam serangkaian pelaksanaan tradisi Pancean disebut Pancen. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia Pancen berarti "benar". Benar dalam artian kesaksian dalam hal ini sebagai bentuk kasih sayang dan bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal karena telah ikut mewarnai dan ikut menjadi bagian dalam kehidupan. Segala bentuk perlengkapan dalam serangkaian tradisi Pancenan memiliki makna tersendiri.

Tujuan dari adanya tradisi penghormatan leluhur diantaranya adalah menumbuhkan sikap kekerabatan dalam keluarga. Adanya pancenan yang dilakukan oleh sebuah keluarga secara langsung akan mempertemukan keluarga besar yang dimiliki oleh individu yang melakukan Pancenan. Banyak dari masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk berkumpul bersama keluarga besar selain di hari/waktu penting seperti hari raya dan acara keluarga, dengan dilakukannya tradisi Pancenan kemudian dapat menyatukan seluruh anggota keluarga sehingga akan meningkatkan keeratn tali silaturahmi antar individu di dalam satu keluarga tersebut meskipun acara peringatan kematian dilakukan baik di agi hari, siang hari atau sore hari maka tetangga dan kerabat akan rela meninggalkan pekerjaan mereka untuk menghadiri acara tersebut tanpa memandang keuntungan materi yang didapat apabila bekerja. Selain menyambung tali silaturahmi tradisi juga dapat menumbuhkan sikap gotong royong dalam keluarga atau masyarakat. Keluarga serta tetangga akan bahu membahu bekerjasama dengan sebaik mungkin agar acara dapat berlangsung dengan baik sehingga terciptalah keharmonisan dalam keluarga serta masyarakat

Masyarakat Desa Junjung melaksanakan Pancenan dengan dua jenis Pancenan yaitu Pancenan kuno dan modern. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan tujuan pelaksanaan Pancenan serta

2.2 Muslim Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan gerakan pembaruan Islam modern yang erat kaitannya dengan sejarah pembaruan Islam di Indonesia. Muhammadiyah merupakan organisasi yang dapat dijadikan sebagai alat perjuangan dan da'wah untuk menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang bersumber pada Al-Qur'an, surat Al-Imron:104 dan surat Al-ma'un sebagai sumber dari gerakan social praktis untuk mewujudkan gerakan tauhid dan didirikan untuk pemurnian ajaran Islam yang banyak dipengaruhi oleh hal-hal mistik. Visi Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam [8] *amar ma'ruf nahi munkar* di segala bidang, sehingga menjadi rahmatan li al-'alamin bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang diridhai Allah SWT dalam kehidupan di dunia ini. Sedangkan Misi Muhammadiyah adalah :

- 1) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad saw.
- 2) Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi.
- 3) Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia sebagai penjelasannya
- 4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Masyarakat muslim Muhammadiyah dinilai sebagai muslim yang anti dengan kebudayaan nenekmoyang.

Muslim muhammadiyah sering dianggap sebagai masyarakat muslim yang anti dengan kebudayaan serta tradisi lokal yang ada di lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari Muhammadiyah sendiri yang ingin mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar benarnya tanpa adanya takhayul, bid'ah dan kufarat[9]. Segala bentuk amalan yang tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW meskipun bernilai kebaikan dan keberkahan tidak dilakukan oleh masyarakat muslim Muhammadiyah dikarenakan tidak diajarkan oleh Rasulullah. Kebudayaan yang ada di Indonesia sering bersinggungan dengan hal mistis, takhayul dan dianggap sebagai bid'ah oleh masyarakat muslim Muhammadiyah [4]. Namun hal tersebut tidak menimbulkan perpecahan di dalam lingkungan masyarakat karena rasa toleransi yang tinggi. Hal itu menjadi salah satu penyebab masyarakat Muhammadiyah dikenal sebagai masyarakat yang membatasi diri dengan kebudayaan. Namun tidak semua golongan muslim Muhammadiyah anti dengan kebudayaan karena Muhammadiyah dibagi menjadi beberapa tipologi. Faktor masuknya seseorang menjadi muslim Muhammadiyah juga mempengaruhi seseorang menyikapi segala sesuatu yang hidup di lingkungan tempat tinggal. Seperti halnya banyak diantara muslim Muhammadiyah yang bergabung dengan Muhammadiyah karena lingkungan, hal tersebut menjadikan individu tersebut menjadi individu yang tidak konsisten terhadap Visi dan Misi Muhammadiyah itu sendiri. Pada golongan islam Muhammadiyah terdapat anjuran untuk menggunakan celana bagi laki-laki ketika sholat fardhu dan beribadah sholat lainnya yaitu menggunakan celana di atas mata kaki, namun bagi sebagian golongan muslim Muhammadiyah kebanyakan dari muslim Muhammadiyah yang masuk dalam Muhammadiyah karena lingkungan hal tersebut tidak dilaksanakan karena muslim tersebut tidak terlalu konsisten dan mengetahui banyak anjuran-anjuran yang ada di lembaga dakwah Muhammadiyah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif teori Fenomenologi Alfred Schütz. Penelitian menggunakan Alfred Schütz mencoba menjelaskan motif sebab (*because of motive*) serta motif tujuan (*in order to motive*) suatu fenomena [10]. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti bersifat deskriptif, Hasil penelitian sendiri berupa deskripsi dalam bentuk kalimat bukan berupa angka [11]. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui kondisi objektif Pancenan di Desa Junjung, pelaksanaan pancenan serta motif sosial yang melatarbelakangi keluarga Muhammadiyah Desa Junjung melaksanakan Pancenan. Alasan penelitian mengambil lokasi tersebut yaitu mengingat budaya Pancenan bukan merupakan budaya yang tidak dilaksanakan di seluruh daerah. Desa Junjung merupakan salah satu daerah yang melakukan budaya Pancenan. Desa Junjung memiliki dua kelompok Islam salah satunya merupakan Muhammadiyah yang digunakan peneliti sebagai subjek penelitian. Peneliti menggunakan Muhammadiyah sebagai subjek penelitian dikarenakan di percaya Muhammadiyah memiliki pandangan tersendiri terhadap budaya karena latar belakang Muhammadiyah yang merupakan pemurnian agama Islam. Subjek penelitian yang digunakan berjumlah 7 keluarga. Teknik dalam menentukan subjek penelitian adalah dengan teknik *purposive* yaitu subjek yang dipilih dalam penelitian sudah ditentukan dengan adanya pertimbangan yang telah dibuat sebelumnya dan dengan menentukan kriteria tertentu [12]

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Junjung merupakan Desa yang terletak sedikit jauh dari pusat keramaian kota dan masyarakat Desa Junjung sendiri masih memegang teguh adat istiadat, hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan tradisi dan banyaknya cagar budaya yang masih dirawat dengan baik oleh masyarakat Desa Junjung itu sendiri. Desa Junjung berada di ketinggian ± 95 M di atas permukaan laut, terletak 10 km arah tenggara Kabupaten Tulungagung dan 6 km arah barat dayadari Kecamatan Sumbergempol. Desa Junjung memiliki tiga Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Kedungjalin dan Dusun Pasir. Masyarakat Desa Junjung didominasi oleh agama Islam dan terdapat dua golongan di dalamnya yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Namun juga terdapat agama lain di dalam Desa Junjung yaitu Kristen dan Budha. Meskipun beragam namun keadaan sosial di desa Junjung menunjukkan masyarakat yang rukun dan toleran.

Masyarakat Desa Junjung merupakan masyarakat yang masih sangat tradisional, hal tersebut terlihat dari banyak masyarakat Desa Junjung yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak, membajak sawah menggunakan kerbau dan masih melaksanakan kebudayaan dan tradisi lokal yang diwariskan oleh orang terdahulu. Bila dibandingkan dengan masyarakat perkotaan masyarakat Desa Junjung lebih kental persaudaraan, tolong menolong dan tingginya rasa kemanusiaan dan gotong royong, hal itu dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Desa Junjung gotong royong membantu membangun rumah dan adat istiadat yang masih kental di Desa Junjung terlihat dari masih dilaksanakan tradisi Pancenan dalam acara tahlilan atau gennduri atau masih dilaksanakannya tradisi Pancenan, tradisi mengusir tikus di sawah, dan syukuran ketika panen.

Pancenan merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Junjung dan dilakukan secara turun temurun. Pancenan seperti suatu hal yang wajib karena masyarakat Desa Junjung sendiri yang masih tradisional menjadikan menjadikan generasi selanjutnya menjadi patuh dan bertanggungjawab untuk melaksanakan Pancenan. Selain itu Pancenan merupakan tradisi yang menyimpan nilai positif serta manfaat di dalamnya atas dasar tersebut Pancenan masih terus dilakukan oleh Masyarakat Desa Junjung termasuk keluarga Muhammadiyah.

4.1 Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Desa Junjung

Muhammadiyah memasuki Tulungagung pada tahun 1932, Perkembangan Muhammadiyah dinilai cukup pesat namun bukan berarti tidak memiliki kesulitan hingga masuk ke dalam pelosok Desa salah satunya di Desa Junjung Kabupaten Tulungagung. Perkembangan Muhammadiyah dinilai cukup pesat namun bukan berarti tidak memiliki kesulitan hingga masuk ke dalam pelosok Desa salah satunya di Desa Junjung Kabupaten Tulungagung. Terdapat istilah “menembus benteng tradisi” hal tersebut dikarenakan akan tantangan dakwah yang dihadapi oleh Muhammadiyah karena masyarakat di Indonesia terutama masyarakat Jawa masih banyak memegang teguh tradisi dan adat Jawa. Muhammadiyah ingin menjadikan Islam sebagai Islam yang murni bebas dari bid’ah takhayul dan kufarat. Keberagaman budaya serta kebiasaan masyarakat Jawa menjadi PR tersendiri bagi Muhammadiyah, hal tersebut dikarenakan budaya dan kebiasaan lokal yaitu Desa Junjung sangat erat bersinggungan dengan hal-hal yang diyakini sebagai takhayul oleh Muhammadiyah seperti halnya tradisi yang pada pelaksanaannya menggunakan dupa atau berbagai macam bunga. Muhammadiyah dibagi menjadi beberapa tipologi seperti yang disebut oleh Munir Mulkan dalam bukunya Masyarakat Islam Petani. Pada muslim Muhammadiyah di Desa Junjung terdapat dua tipologi yaitu Muslim Muhammadiyah dan juga Marhennis Muhammadiyah. Dua tipologi tersebut memiliki sifat yang berbeda dalam menyikapi budaya lokal dan segala bentuk kebiasaan yang tumbuh di lingkungan tempat tinggal dan keluarga masing-masing.

Tabel 1 Tipologi Muhammadiyah Di Desa Junjung

MUNU	Marmud
Melakukan Pancenan murni untuk melestarikan tradisi Pancenan Muslim MUNU melakukan dan meyakini Pancenan dan percaya kepada kyai atau ustadz sebagai orang yang disegani dan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan Pancenan.	Meyakini dan menjalankan Pancenan atas dasar keyakinan untuk mengharapkan keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT. Percaya kepada sesepuh atau orang pintar dalam memimpin pelaksanaan Pancenan.

Sumber : Wawancara dengan Subjek Penelitian

Keluarga Muhammadiyah Desa Junjung dalam menyikapi praktik keagamaan yang bercampur dengan tradisi masyarakat Muhammadiyah Junjung memiliki sikap yang berbeda-beda. Terdapat yang menerima ada yang tidak, karena diyakini bukan merupakan ajaran Islam. Abdul Munir Mulkan dalam bukunya Islam Murni Dalam Masyarakat Petani membagi masyarakat Muhammadiyah menjadi 4 tipologi [13] yaitu Al-Ikhlâs, Kiai Dahlan, Muhammadiyah-NU, dan Marhennis Muhammadiyah. Masing-masing tipologi memiliki ciri tertentu sedangkan pada Muhammadiyah di Desa Junjung ditemukan 2 tipologi Muhammadiyah yaitu Marhennis Muhammadiyah dan Muhammadiyah-NU. Keluarga Muhammadiyah-NU melakukan Pancenan dalam melakukan Pancenan murni sebagai upaya pelestarian tradisi dan masyarakatnya sendiri lebih modern dibandingkan dengan masyarakat MUNU dapat dilihat dari pelaksanaan pancenan yang dilakukan tanpa melibatkan dukun namun lebih mempercayai ustadz dalam pelaksanaannya. Masyarakat MUNU lebih modern dibandingkan dengan Marhennis Muhammadiyah, melakukan Pancenan dengan tujuan pelestarian budaya kemudian menjadi mengesampingkan orang pintar atau orang yang dituakan dalam daerah tersebut karena inti dari Pancenan adalah serangkaian do’a untuk almarhum dan makanan yang ada di dalamnya serta kehadiran sanak saudara.

Sedangkan Marhennis Muhammadiyah melakukan Pancenan sebagai bentuk mengharapkan keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT melalui do'a yang dipanjatkan, masyarakat Marhennis Muhammadiyah merupakan masyarakat yang tradisional atau kuno terbukti dalam pelaksanaan Pancenan dengan mempercayai dukun atau sesepuh yang paham mengenai perhitungan Jawa. Mempercayai dukun atau sesepuh bukan saja berarti mempercayai namun juga sebagai simbol bahwa sebuah keluarga menghargai adanya sesepuh di desa tersebut. Marhennis Muhammadiyah di Desa Junjung juga melaksanakan beberapa tradisi lain, hal tersebut menjadi bukti bahwa keluarga Marhennis Muhammadiyah merupakan keluarga yang masih tradisional dan memiliki kepekaan terhadap kebudayaan lokal lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga Muhammadiyah NU. Perbedaan pola pikir antara keluarga Marhennis Muhammadiyah dan keluarga Muhammadiyah NU juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Keluarga Muhammadiyah NU di Desa Junjung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga Marhennis Muhammadiyah di Desa Junjung. Keluarga yang berpendidikan lebih merasionalkan segala sesuatu termasuk Pancenan. Serangkaian acara yang didalam Pancenan tidak dilakukan apabila dianggap tidak rasional dan tidak memiliki manfaat tertentu, seperti halnya tidak menggunakan bunga di dalam Pancenan karena dianggap tidak memiliki manfaat. Latar belakang keluarga dan juga lingkungan ikut mempengaruhi bagaimana masyarakat masuk ke dalam golongan Islam Muhammadiyah, baik Muhammadiyah NU atau Marhennis Muhammadiyah.

Keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung mengatakan masuk dalam organisasi dilatar belakang oleh beberapa faktor diantaranya pernikahan, pekerjaan, dan keturunan. Subjek penelitian yang bergabung dengan Muhammadiyah karena keturunan tumbuh menjadi individu yang tidak konsisten dalam melakukan pemurnian ajaran Islam karena pada dasarnya bergabung dengan Muhammadiyah bukan dari pilihan diri sendiri melainkan karena keadaan. Sedangkan muslim Muhammadiyah yang bergabung dengan Muhammadiyah karena faktor pendidikan dan lingkungan pekerjaan cenderung memiliki sikap toleransi yang tinggi sebab telah mengetahui kehidupan bertradisi dan hidup di masyarakat yang memelihara tradisi sehingga tradisi atau Pancenan sendiri merupakan suatu hal yang lumrah. Pada dasarnya manusia sangat erat berdampingan dengan tradisi.

Tabel 2 Sebab Masuk Muhammadiyah

Pekerjaan	Pernikahan	Keluarga
Bekerja menjadi guru di sekolah Muhammadiyah di luar kota	Menikah dengan muslim Muhammadiyah	Lahir dalam keluarga Muhammadiyah

Sumber: Wawancara dengan Subjek Penelitian

Beberapa keluarga bekerja menjadi pengajar di sebuah sekolah Muhammadiyah di Tulungagung maupun di luar kota yang menyebabkan tinggal di lingkungan yang mayoritas merupakan Muhammadiyah, sedikit banyak dengan tinggal di lingkungan yang individunya merupakan Muhammadiyah kemudian mempengaruhi kebiasaan dan keseharian dari individu tersebut yang kemudian ikut dan melaksanakan kebiasaan dan ajaran yang ada dalam Muhammadiyah. Muslim Muhammadiyah yang bergabung dengan Muhammadiyah karena faktor ini cenderung menjadi muslim yang tidak konsisten terhadap visi dan misi Muhammadiyah, kemudian hal itu menyebabkan muslim Muhammadiyah tumbuh menjadi muslim yang lebih toleran dalam berbudaya juga aspek-aspek lainnya.

Sedangkan sebagian keluarga Muhammadiyah bergabung dengan Muhammadiyah melalui pernikahan. Seorang istri dan anak secara tidak langsung akan mengikuti apa yang diajarkan dan kebiasaan apa yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Keluarga Muhammadiyah yang masuk dalam Muhammadiyah melalui pernikahan biasanya yang merupakan Muhammadiyah murni adalah suami atau bapak. Setelah menikah seirang istri dan anak akan mengikuti ayah atau bapak yang merupakan kepala keluarga dalam keluarga tersebut. Tanpa adanya paksaan dari kepala keluarga seorsng istri/ ibu serta anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh ayah dengan catatan tidak melanggar syari'at Islam. Hal tersebut dilator belakangi oleh kewaajiban seorang istri dan anak yang menjadikan seorang ayah sekaligus kepala keluarga sebagai contoh di dalam keluarga serta kehidupan selama yang dilakjukan baik dan bernilai positif.

Keluarga muslim Muhammadiyah lain bergabung dengan Muhammadiyah karena faktor keturunan, yaitu bukan karena pilihan dari diri sendiri melainkan menjadi Muhammadiyah dikarenakan keadaan. Kelompok muslim Muhammadiyah ini cenderung menjadi muslim Muhammadiyah yang tidak konsisten dalam menjalankan visi Muhammadiyah yaitu pemurnian ajaran Islam karena tidak bergabung dengan Muhammadiyah atas kehendak pribadi seperti halnya muslim Muhammadiyah yang bergabung dengan Muhammadiyah karena lingkungan yang lebih mendominasi. Muslim Muhammadiyah ini tidak terlalu mengerti mengenai visi misi muhammadiyah sehingga menjadi tidak konsisten seperti perilaku tidak menggunakan pakaian yang dianjurkan dalam Muhammadiyah seperti memakai celana diatas tumit dan beberapa muslim Muhammadiyah ini tidak melakukan hal tersebut dikarenakan pikirannya yang lebih rasional mengenai suatu hal. Hal tersebut kemudian menjadi suatu contoh perilaku Muslim Muhammadiyah yang tidak konsisten. Umumnya muslim Muhammadiyah ini lebih terbuka terhadap peruahan seta budaya yang ada sehingga tidak gampang menilai segala sesuatu nya dengan stigma buruk. Seperti halnya Pancenan yang filakukan dinilai sebagai budaya dan bukan sebagai suatu hal yang bersifat takhayul.

Sikap Muslim Muhammadiyah yang kurang konsisten terhadap visi dan juga misi Muhammadiyah bukan karena menyepelkan, namun kebiasaan yang ada di lingkungan ketika tumbuh menjadi muslim dnegabn golongan lain seperti Nahdatul 'Ulama dan juga ketika bermasyarakat dan juga kebiasaan yang tumbuh dilingkungan yang mayoritasnya bukan Muhammadiyah menjadikan kebiasaan untuk mengikuti apa yang ada di dalam lingkungan masyarakat. sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dilakukan itu menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan selama kebiasaan tersebut tidak melanggar syari'at islam yang diyakini oleh masing-masing msulim Muhammadiyah maka kebiasaan tersebut aken terus berlanjut. Dari perbedaan adanya mulsim Muhamamdiyah tersebut juga akhirnya melahirkan perbedaaan dalam kebudayaan, karena ingin tetap melestarikan kebudayaan dalm hal ini adalah Pancenan kemudian keluarga Muhammadiyah menghilangkan beberapa elemen Pancenan yang dirasa kurang rasional dan bermanfaat

Muhammadiyah sendiri di Desa Junjung tidak terlalu banyak sehingga masyarakat Desa Junjung di dominasi oleh msulim non Muhammadiyah yaitu Nahdatul 'Ulama. Budaya itu sendiri yaitu Pancenan dan kebudayaan lokal lainnya telah ada semenjak dulu dan diyakini lebih awal masuk dibandingkan dengan lembaga-lembaga dakwah yang ada di Desa Junjung itu sendiri. Masyarakat Desa Junjung sendiri merupakan masyarakat yang masih tradisional dan mayoritas masyarakatnya merupakan masyarakat muslim. Karakter penduduk pedesaan yang ramah dan tidak fanatic terhadap satu hal menjadikan dakwah Muhammadiyah cukup mudah untuk masuk ke dalam Masyarakat Desa Junjung walaupun bukan berarti tanpa tantangan.

Lingkungan tempat tinggal yang beragam membuat karakter dan sifat masyarakat Desa Junjung berbeda satu sama lain begitu juga dengan keluarga Muhammadiyah yang tinggal di dalamnya. Terdapat Dusun Kedungsingkil yang mayoritas masyarakatnya masih sangat tradisional dibandingkan

dengan masyarakat di Dusun lain, hal tersebut dilatarbelakangi oleh masih banyak sesepuh di dalam dusun tersebut sehingga masyarakatnya masih sangat kejawen. Kemudian dari seseorang yang telah berusia tua tersebut memiliki keturan dan juga memiliki pola pikir yang tidak jauh berbeda sehingga dalam memaknai Pancenan dan pelaksanaannya juga masih sangat tradisional ditambah lagi pada dusun tersebut didominasi oleh keluarga yang mengenyam pendidikan cukup rendah sehingga keluarga yang tidak mengenyam pendidikan tinggi memiliki pandangan yang tidak cukup luas sehingga hanya berpegang teguh dengan aturan serta kebiasaan yang tumbuh di lingkungan tersebut. Muslim Marhennis Muhammadiyah di Desa Junjung merupakan salah satu diantara masyarakat tersebut sehingga masih melaksanakan Pancenan secara kejawen dan juga tidak memiliki pemikiran yang cukup luas mengenai banyak hal. Keluarga Muhammadiyah NU di Desa Junjung memiliki karakter yang lebih ramah terhadap perbedaan dan juga memiliki toleransi yang tinggi terhadap Pancenan. Mayoritas dari keluarga Muhammadiyah NU merupakan golongan anak muda dan memiliki pola pikir yang lebih rasional dan memiliki pandangan yang luas mengenai kehidupan.

4.2 Kondisi Objektif Pancenan Desa Junjung

Desa Junjung merupakan sebuah Desa dengan masyarakat yang masih tradisional dan masih terikat dengan budaya serta tradisi Jawa. Banyak cagar budaya yang ada di Desa Junjung serta tradisi yang masih dilestarikan salah satunya adalah Pancenan. Masyarakat Desa memiliki karakteristik yang lebih kuno dalam berfikir serta memiliki cara pandang yang lebih sempit dibandingkan dengan masyarakat kota. Tradisi dimaknai sebagai suatu hal yang wajib untuk dilestarikan karena untuk menghormati leluhur atau orang terdahulu yang telah mewariskan kebudayaan tersebut. Apabila terdapat keluarga yang tidak melaksanakan Pancenan maka akan timbul anggapan tersendiri dalam masyarakat seperti dinilai sebagai masyarakat yang enggan bertradisi, tidak menghormati kebudayaan yang ada di masyarakat dan dinilai sebagai masyarakat yang pelit mengingat dalam serangkaian Pancenan menyiapkan berbagai macam hidangan yang memerlukan materi berupa uang untuk menyiapkannya.

Pada awalnya Pancenan diartikan sebagai tradisi untuk menyambut kedatangan arwah orang yang telah wafat ketika diadakannya kirim do'a pada peringatan kematian. ketika diadakan do'a bersama maka sanak saudara akan berkumpul untuk mendo'akan dan orang yang telah wafat akan mengunjungi rumah sehingga disiapkan Pancen. Namun seiring berjalannya waktu Pancenan mengalami pergeseran arti. Pada masa sekarang ini masyarakat cenderung menjadi masyarakat dengan pemikiran yang luas, dijelaskan bahwa arwah orang yang telah wafat akan kembali kepada Allah SWT maka tidak mungkin akan kembali. Kemudian hal tersebut merubah pemikiran masyarakat menjadi lebih rasional dan melakukan Pancenan untuk media mendo'akan dan sarana mengenang almarhum. Seiring berkembang zaman yang semakin maju dan mempengaruhi pola pikir masing-masing individu maka beberapa kebudayaan lokal mengalami perubahan arti dan juga pelaksanaannya. Namun masyarakat Desa Junjung merupakan masyarakat yang suka terhadap tradisi, hal tersebut menjadikan kebudayaan lokal masih tetap dilestarikan. Perkembangan zaman tidak lantas membuat para penduduk Desa Junjung untuk melupakan kebudayaan lokal khususnya Pancenan. Mayoritas masyarakat Desa Junjung melakukan budaya Pancenan baik masyarakat muslim, Kristen maupun Budha. Karena perkembangan itu maka Pancenan yang ada di Desa Junjung terbagi menjadi dua jenis yaitu Pancenan Kuno dan Pancenan Modern. Keluarga muslim Muhammadiyah di Desa Junjung saat ini banyak yang melaksanakan pancenan modern daripada Pancenan adat Kuno karena dinilai lebih praktis dan masuk akal.

Terdapat dua jenis Pancenan yang dilakukan oleh keluarga Muhammadiyah Desa Junjung, yaitu Pancenan kuno dan Pancenan modern. Pancenan Kuno umumnya dilakukan oleh masyarakat Marhenis Muhammadiyah karena didalam Pancenan masih dilakukan dengan adat pancenan terdahulu namun dengan maksud mengharap keselamatan dan keberkahan juga untuk mengenang orang yang telah wafat. Sedangkan Pancenan modern dilakukan oleh mayoritas MUNU. Pada pelaksanaannya tidak menyiapkan Pancen secara lengkap seperti Pancenan yang dilakukan orang terdahulu namun masih dengan maksud yang sama yaitu mengenang orang yang telah wafat.

Pancenan Kuno	Pancenan Modern
- Dilakukan pada waktu sore hari menjelang maghrib - Beranggotakan keluarga almarhum - Pancen yang disiapkan lenhkap berupa nasi, serundeng, ampela, kopi atau teh, bunga 7 rupa, dan makanan yang digemari ketika almarhum masih hidup - Pelaksanaannya dipimpin oleh orang pintar/ sesepuh/dukun - Pancen dimakan oleh seluruh keluarga yang hadir di rumah	- Dilakukan bersamaan dengan acara kirim do'a (ba'da maghrib/ isya') - Beranggotakan seluruh anggota keluarga dan tamu undangan yang hadir dalam acara Pancenan sekaligus kirim do'a - Pancen yang disiapkan tidak terlalu lengkap yaitu nasi, serundeng, ampela, teh atau kopi - Pelaksanaannya dipimpin oleh ustadz atau kyai - Pancen dimakan oleh tamu undangan pada serangkaian acara Pancenan dan kirim do'a pada acara peringatan kematian

Sumber: Wawancara dengan Subjek Penelitian

Perbedaan yang ada dalam Pancenan kemudian tidak menjadi sebuah perdebatan dan keluarga Muhammadiyah tetap melaksanakan Pancenan sebagaimana maksud dan tujuan utamanya yaitu mengenang orang yang telah wafat dan sebagai media untuk bertirimakasih kepada orang yang telah wafat. Heterogenitas tidak hanya ditunjukan pada tipologi Muhammadiyah namun juga terlihat dari Pancenan itu sendiri. Adanya perbedaan jenis Panenan dilatarbelakangi oleh masyarakat Junjung sendiri. Terbukti pada ketidaklengkapan elemen atau tidak adanya elemen bunga 7 rupa pada pelaksanaan Pancenan adat modern yang ada dikarenakan masyarakat di era kecanggihan teknologi yang membentuk pribadi yang rasional dan berpikir luas mengenai adat dan budaya. Bunga dinilai sebagai sebagai symbol syirik karena erat kaitannya dengan hal hal yang mistis sedangkan kelompok Marmud masih menggunakan bunga 7 rupa karena menganggap bunga 7 rupa hanya sebagai symbol terimakasih karena almarhum telah mewarnai kehidupan keluarga semasa hidupnya. Perbedaan waktu yang ada di dalamnya juga dilatarbelakangi oleh ke konsistenan dalam menjaga budaya sama seperti pada Pancenan yang diwariskan oleh pendahulu.

Banyak dari keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung melaksanakan Pancenan adat modern daripada pancenan adat kuno. hal tersebut dikarenakan Muhammadiyah yang erat kaitannya dengan visi pemurnian ajaran Islam dan membebaskan Islam dari bid'ah dan takhayul yang bertolak belakang dengan kebudayaan lokal di Indonesia yang sering bersinggungan dengan hal-hal mistis dan juga takhayul. Pancenan adat modern di lakukan tanpa adanya dupa dan bunga setaman dan mempercayai ustadz atau orang yang dianggap baik dan dapat menjadi anutan untuk orang lain dalam memimpin do'a ketika Pancenan sebagai bentuk keluarga Muhammadiyah menghindari kebudayaan yang berkaitan dengan hal mistis dan juga takhayul. Hal tersebut juga menggambarkan keluarga Muhammadiyah yang menghargai lingkungan dan kebudayaan lokal.

4.3 Pelaksanaan Pancenan di Desa Junjung

Pancenen merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi Pancenan di Desa Junjung telah menjadi simbol dari masyarakat Desa Junjung yang merupakan masyarakat tradisional. Terdapat dua jenis Pancenan yang dilakukan oleh keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung yaitu Pancenan adat kuno dan modern. Pada pelaksanaan Pancenan Kuno mayoritas dilakukan oleh keluarga Marhennis Muhammadiyah sedangkan Pancenan modern dilakukan oleh Muhammadiyah-NU karena mayoritas muslim Muhammadiyah-NU di Desa Junjung merupakan golongan usia remaja hingga dewasa sehingga memiliki pola pikir yang lebih luas dibandingkan dengan muslim Marhennis Muhammadiyah yang sama-sama tinggal di Desa Junjung. Muslim Marhennis lebih telaten dan patuh terhadap tradisi sehingga senantiasa melakukan tradisi tanpa menghilangkan satupun elemen di dalamnya sedangkan Muhammadiyah-NU merupakan muslim Muhammadiyah yang tidak terlalu fanatik terhadap tradisi dan murni melakukan tradisi sebagai bentuk mengenang orang yang telah meninggal sehingga hanya menyiapkan Pancen yang terdapat nilai guna seperti makanan dan minuman.

Perbedaan Pancenan yang dilakukan oleh Muslim Muhammadiyah Desa Junjung yaitu terletak pada waktu, anggota pelaksanaan Pancenan. Pada era sekarang lebih banyak menggunakan Pancenan adat modern dibandingkan dengan Pancenan adat kuno. Pancenan adat modern dinilai lebih praktis bagi beberapa subjek penelitian dibandingkan dengan pancenan adat kuno. Selain itu juga diletarbelakangi oleh tujuan dilakukan Pancenan. Beberapa keluarga Muslim Muhammadiyah di Desa Junjung melakukan Pancenan murni untuk menyampaikan rasa sayang dan doa yang terbaik bagi keluarga yang telah meninggal sehingga tidak menyiapkan elemen lain selain makanan yang dapat dinikmati oleh sanak saudara seperti bunga setaman dan juga kapur sirih. Perbedaan waktu yang terjadi dalam Pancenan adat kuno dan modern adalah dilakukan di waktu yang sama dengan kirim doa yaitu Pancenan adat modern dengan menggunakan ustadz atau orang yang dipercaya memiliki budi pekerti yang baik dan dapat dicontoh oleh masyarakat setempat dalam memimpin doa sedangkan Pancenan adat kuno dilakukan di waktu yang berbeda dengan kirim doa atau tahlilan. Pancenan dilakukan di sore hari dengan dipimpin oleh orang pintar dan sesaji serta makanan yang disajikan lengkap seperti Pancenan yang dilakukan tempo dulu. Segala bentuk makanan dan juga sesaji yang disiapkan mencerminkan maksud tersendiri.

Pancenenan adat modern banyak dilakukan oleh keluarga Muhammadiyah-NU. Karena pada umumnya keluarga MUNU lebih memiliki pemikiran terbuka dibandingkan dengan keluarga Marhennis Muhammadiyah. Mereka memiliki pemikiran yang logis, mengikuti perkembangan zaman namun juga tidak melupakan kebudayaan yang ada yang hidup di lingkungan tempat tinggalnya. Umumnya keluarga yang menggunakan Pancenan adat modern tidak menyiapkan kelengkapan Pancenan secara lengkap yaitu penghilangan bunga setaman dan kapur sirih. Hal itu didasari oleh pemikiran yang rasional mengenai segala bentuk barang yang dinilai tidak memiliki nilai guna pada saat pelaksanaan Pancenan dilakukan maka tidak disiapkan. Pancen atau makanan yang ada dalam rangkaian Pancenan akan dimakan oleh sanak saudara sedangkan bunga setaman dan kapur sirih tidak dapat digunakan. Muhammadiyah

Seperti halnya Pancenan yang dilakukan oleh subjek penelitian pertama dan subjek penelitian ke lima yang menghilangkan elemen tersebut. Sedangkan subjek penelitian ke empat dan tujuh yang melakukan Pancenan modern namun tetap menyertakan bunga setaman dalam Pancenan hal tersebut dikarenakan setelah acara kirim doa dan Pancenan ke esokan harinya subjek penelitian akan berziarah ke kubur bersama keluarga yang lain kemudian bunga setaman akan ditaburkan ke makam almarhum.

Namun kebanyakan dari keluarga Muhammadiyah yang menjalankan Pancenan adat kuno tidak menyertakan bunga setaman dalam pelaksanaan Pancenan. Adanya dua jenis Pancenan dilatarbelakangi oleh perubahan arti dan makna Pancenan dari masyarakat Desa Junjung. Perubahan zaman dan kecanggihan teknologi membawa pengaruh kedalam setiap aspek kehidupan seperti perubahan pola berfikir. Pendidikan juga ikut mempengaruhi pola pikir seseorang, keluarga muslim Muhammadiyah yang mengenyam pendidikan baik SMA atau hingga jenjang perguruan tinggi lebih memiliki pola pemikiran yang luas mengenai budaya dan tradisi serta lebih menghargai segala bentuk kebiasaan yang ada di dalam keluarga maupun masyarakat.

Perbedaan pelaksanaan Pancenan kemudian tidak mengakibatkan perpecahan di dalam masyarakat. Toleransi yang tinggi yang dimiliki oleh sesama keluarga Muhammadiyah menjadikan satu penyebab kerukunan di masyarakat. Pancenan yang dilakukan oleh keluarga di Desa Junjung terdapat dua jenis yaitu kuno dan modern. Pancenan adat kuno sering dilakukan oleh keluarga Marmud sedangkan Pancenan modern dilakukan oleh keluarga MUNU.

4.4 Motif Sebab Pelaksanaan Tradisi Pancenan

Pada tindakan tradisional pelaksanaan Pancenan oleh keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung terdapat motif sebab yang mendasarinya. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa motif sebab keluarga Muhammadiyah Desa Junjung melaksanakan Pancenan antara lain yaitu latarbelakang dari keluarga subjek penelitian, kebiasaan lingkungan dan keyakinan. Tinggal dalam keluarga yang masih memegang teguh adat istiadat akan mempengaruhi pandangan terhadap tradisi yang ada. Kepatuhan dalam melaksanakan Pancenan akan lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tidak tinggal dengan keluarga yang terikat dengan tradisi.

Kebiasaan lingkungan dalam melaksanakan tradisi mempengaruhi pemikiran subjek penelitian mengenai tradisi, timbul persepsi tersendiri apabila tidak melaksanakan Pancenan. Bagi keluarga yang tidak melakukan Pancenan maka akan dianggap sebagai keluarga yang melupakan nenek moyang dan tidak menghargai tradisi yang hidup di masyarakat. Pada serangkaian Pancenan terdapat sejumlah makanan yang disiapkan sehingga memerlukan materi untuk membuat Pancen. Pada keluarga masyarakat yang tidak melakukan Pancenan maka akan dinilai sebagai keluarga yang pelit dan enggan untuk melakukan sedekah. Namun keluarga Muhammadiyah melakukan Pancenan murni dari kehendak diri sendiri dan tidak ada paksaan dari pihak masyarakat, karena keluarga Muhammadiyah meyakini apabila segala sesuatu dilakukan dengan ikhlas maka akan mendatangkan keberkahan di setiap jalannya.

Keyakinan keluarga Muhammadiyah mengenai nilai keberkahan dan keselamatan yang ada di dalam Pancenan berasal dari ajaran orang terdahulu yang kemudian menjadi motif sebab pelaksanaan Pancenan oleh keluarga Muhammadiyah. Keluarga Muhammadiyah yakin dengan diadakannya Pancenan akan mendapatkan keberkahan dan keselamatan lewat do'a yang dipanjatkan oleh keluarga serta sedikit rezeki yang dibagikan. Pada umumnya tradisi yang ada di Jawa memiliki nilai-nilai keselamatan karena di setiap tradisi yang dilakukan adalah memohon segala kebaikan baik untuk diri sendiri atau keluarga. Maka dari itu menjadi motif penyebab Pancenan masih dilaksanakan oleh keluarga Muhammadiyah. Pada dasarnya menurut ajaran orang terdahulu manusia merupakan makhluk yang tidak berdaya maka dari itu mengharapkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Semua subjek penelitian meyakini bahwa keselamatan dan keberkahan akan senantiasa berlimpah apabila sebagai manusia pandai bersyukur dan menerima apapun yang ada di dalam kehidupan. Pancenan selain sebagai media untuk mengenang orang yang telah meninggal namun juga di dalamnya terkandung maksud sebagai rasa syukur, mengharap berkah dan keselamatan, ketentraman serta

mendoakan yang telah wafat dan agar kehidupan senantiasa lancar seperti ketika almarhum belum meninggal. Melalui berkat dan Pancen yang dijadikan symbol oleh keluarga untuk mengahrapkan segala keberkahan dari Allah, karena segala sesuatunya juga dari Allah.

Pelaksanaan Pancen oleh keluarga Muhammadiyah dipengaruhi oleh keluarga yang sebelumnya. Karena Pancen pada dasarnya diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Generasi selanjutnya memiliki tanggungjawab untuk meneruskan kebiasaan tersebut. Pancen menjadi hal yang biasa dilakukan dan tidak dapat ditinggalkan oleh keluarga Muhammadiyah, seperti halnya subjek penelitian ke tujuh. Keluarga Muhammadiyah sendiri yang memiliki latar belakang keluarga yang terikat dengan tradisi tidak memandang tradisi sebagai suatu yang harus dihindari atau dihilangkan namun tetap dilaksanakan karena kehadiran tradisi telah melekat dan sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga. Pancen menjadi tradisi yang sudah biasa di dalam lingkungan keluarga subjek penelitian. Walaupun telah terjadi pergeseran makna di dalamnya namun Pancen tetap memiliki arti yang sama yaitu mengenang orang yang telah meninggal. Sejak lahir subjek penelitian telah diperkenalkan dengan tradisi yang ada di lingkungan keluarga. Tujuan dari itu adalah memberikan pengertian kepada subjek penelitian sekaligus generasi penerus untuk meneruskan tradisi di masa yang akan datang agar tradisi tersebut tidak hilang.

Tabel 4 Motif Sebab Melakukan Pancen

Keluarga	Lingkungan	Keyakinan
Keluarga masih memegang erat tradisi dan rasa patuh terhadap tradisi membuat Pancen sulit untuk ditinggalkan	Akan timbul persepsi untuk keluarga yang tidak melakukan Pancen. Enggan dianggap melupakan tradisi dan menjadi masyarakat yang egois maka memilih untuk melakukan Pancen atas kesadaran diri sendiri	Keluarga yakin melewati do'a dan sedikit rezeki yang diberikan dapat mendatangkan keberkahan dan senantiasa diberikan keselamatan

Sumber: Wawancara dengan Subjek Penelitian

Beberapa keluarga bekerja menjadi pengajar di sekolah Muhammadiyah di Tulungagung maupun di luar kota yang menyebabkan tinggal di lingkungan yang mayoritas merupakan Muhammadiyah, sedikit banyak dengan tinggal di lingkungan yang individunya merupakan Muhammadiyah kemudian mempengaruhi kebiasaan dan keseharian dari individu tersebut yang kemudian ikut dan melaksanakan kebiasaan dan ajaran yang ada dalam Muhammadiyah.

Sedangkan sebagian keluarga Muhammadiyah bergabung dengan Muhammadiyah melalui pernikahan. Seorang istri dan anak secara tidak langsung akan mengikuti apa yang diajarkan dan kebiasaan apa yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Namun dalam keluarga ini tidak ada paksaan sedikitpun untuk bergabung menjadi Muhammadiyah melainkan melalui kebiasaan yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam beribadah menjadikan seorang istri ataupun anak mengikuti kebiasaan tersebut dan menjadikan lebih dominan kepada ajaran Muhammadiyah dan pada akhirnya menjadi keluarga Muhammadiyah. Keluarga muslim Muhammadiyah lain bergabung dengan Muhammadiyah karena faktor keturunan, yaitu bukan karena pilihan dari diri sendiri melainkan menjadi Muhammadiyah dikarenakan keadaan. Kelompok muslim Muhammadiyah ini cenderung menjadi muslim Muhammadiyah yang tidak konsisten dalam menjalankan visi Muhammadiyah yaitu pemurnian ajaran Islam karena tidak bergabung dengan Muhammadiyah atas kehendak pribadi

4.5 Motif Tujuan Pelaksanaan Pancenan

Tujuan utama dalam melakukan Pancenan adalah untuk mengenang orang yang telah meninggal sekaligus sebagai bukti bahwa keluarga yang ditinggalkan masih mengingat kebaikan beliau selama hidup di dunia. Do'a yang dikirimkan untuk orang yang telah meninggal diharapkan dapat melapangkan kubur dan diampuni segala dosa selama di dunia.. Motif tujuan lain yang melatarbelakangi keluarga infsubjek penelitian yaitu sebagai media silaturahmi dengan keluarga dan juga tetangga.

Tabel 5 Motif Tujuan Melakukan Pancenan

Pelestarian Tradisi	Keselamatan	Silaturahmi	Sedekah	Mengenang Orang Yang Telah meninggal
Kesadaran mengeani pentingnya melaksanakan Pancenan sebagai upaya melestarikan tradisi	Mengharapkan keselamatan dan keberkahan untuk keluarga melewati do'a yang dipanjatkan saat Pancenan	- Pancenan dilakukan sebagai media untuk berkumpul bersama keluarga besar - Keluarga berkumpul untuk sama-sama mendo'akan keluarga yang telah wafat	- Serangkaian makanan yang disiapkan keluarga untuk serangkaian kegiatan Pancenan digunakan sebagai media bersedekah - Wujud bentuk tanda terima kasih kepada semua yang telah hadir dan ikut mendo'akan	- Sebagai media untuk mengenang segala bentyk jasa kepada orang yang telah meninggal - Sebagai wujud bentuk rasa cinta dan kasih sayang kepada orang yang telah meninggal

Sumber: Wawancara dengan Subjek Penelitian

Kesibukan menyebabkan terbatasnya waktu untuk bertemu, Pancenan dilakukan sebagai tempat untuk berkumpul dan bersama mendo'akan keluarga yang telah wafat di hari peringatan kematiannya. Selain itu dalam serangkaian kegiatan Pancenan terdapat banyak makanan (Pancen) yang diberikan kepada tamu yang ikut mendo'akan atau disebut dengan *berkat*. Pancen dan berkat yang ada dalam serangkaian kegiatan Pancenan digunakan sebagai media untuk bersedekah oleh para subjek penelitian.

Motif pertama yang melatarbelakangi pelaksanaan Pancenan di Desa Junjung yaitu motif pelestarian tradisi. Budaya merupakan simbol dari setiap daerah. Indonesia merupakan negara yang multikultural, memiliki banyak budaya dan disetiap daerah masyarakatnya memiliki kebiasaan serta tradisi yang berbeda-beda. Masyarakat Indoensia dan generasi muda memiliki kewajiban untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan yang ada. Pancenan merupakan sebuah budaya serta tradisi nenek moyang yang wajib untuk di lestarikan. Melestarikan sebuah tradisi dan budaya haruslah diawali dengan sikap sadar bahwa manusia hidup berdampingan dengan perbedaan salah satu contohnya adalah perbedaan kebudayaan. Masyarakat hidup dengan budaya yang berbeda-beda. Setiap daerah, individu, golongan pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda seperti pada masyarakat Muhammdiyah dan non Muhammadiyah. Muslim Muhammadiyah dinilai tidak dekat dengan tradisi

yang ada di masyarakat berbeda sedangkan masyarakat yang tinggal di beberapa daerah masih memegang teguh adat istiadat. Perbedaan itu harus disikapi dengan sikap toleransi dan kesadaran yang tinggi agar tidak terjadi perpecahan. Seperti Pancenan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Junjung. Masyarakat Islam Muhammadiyah di Desa Junjung merupakan kalangan minoritas. Namun dengan kesadaran yang tinggi maka masyarakat Muhammadiyah Desa Junjung menghargai bahkan ikut melaksanakan Pancenan tersebut, seperti keluarga subjek penelitian ke tiga yang di dalam keluarganya terdapat perbedaan namun tetap saling menghargai dan juga melaksanakan tradisi yang ada. Kesadaran merupakan hal yang utama ketika seorang individu berada dalam lingkungan yang berbeda atau individu tersebut adalah minoritas. subjek penelitian ke-empat yang melakukan Pancenan merupakan masyarakat minoritas di lingkungan tempat tinggalnya namun tetap melakukan Pancenan sebagai upaya kepedulian terhadap tradisi yang ada. Namun kesadaran tersebut tidak terbentuk dengan instant melainkan memerlukan waktu. Kesadaran tercipta karena terdapat penjelasan atau pengertian mengenai tradisi bahwa tradisi bukanlah merupakan suatu yang haram atau tidak boleh dilaksanakan melainkan sebagai tradisi yang harus dilestarikan. Karena pada dasarnya tradisi yang ada di Indonesia memiliki tujuan yang baik yaitu untuk meminta keselamatan.

Pancenan dilakukan sebagai symbol rasa rindu, cinta kasih sekaligus rasa terimakasih kepada almarhum atas kebaikan yang diberikan ketika masih hidup. Sejak awal mengenal Pancenan keluarga Muhammadiyah mengetahui maksud dari Pancenan adalah mengenang orang yang telah meninggal, namun pada zaman dahulu Pancenan memiliki tujuan selain untuk mengenang orang yang telah meninggal yaitu untuk menyambut arwah orang yang telah meninggal. Perkembangan teknologi dan tingginya pendidikan merubah banyak pemikiran seseorang dan membuat seseorang menjadi memiliki pemikiran yang luas serta menjadi pribadi yang rasional. Pancenan merupakan tradisi yang telah hidup di Desa Junjung sejak lampau dan masih dilestarikan hingga sekarang. Lingkungan yang masih terikat dengan tradisi membuat masyarakatnya memiliki sikap yang patuh dan bertanggungjawab untuk ikut melaksanakan Pancenan. Seperti halnya pelaksanaan Pancenan yang dilakukan oleh subjek penelitian kedua dan ke tujuh. Hidup bertetangga mengharuskan subjek penelitian untuk hadir dalam sebuah tradisi yang sebetulnya tidak dilaksanakan oleh subjek penelitian pribadi. Pada awalnya keluarga subjek penelitian tidak ikut melaksanakan Pancenan namun seiring berjalannya waktu keluarga tersebut ikut melaksanakan budaya tersebut yang bermula dari rasa menghargai kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat.

Tradisi yang hidup di Jawa dilakukan karena keyakinan masyarakat mengenai nilai-nilai positif yang ada di dalamnya yaitu keselamatan yang keberkahan di dunia dan di akhirat. Keluarga Muhammadiyah Desa Junjung percaya bahwa dengan dilakukannya Pancenan akan membawa keberkahan tersendiri untuk keluarga yang ditinggalkan karena di dalam Pancenan juga terselip do'a yang mengharapakan keselamatan dan keberkahan untuk keluarga. Kembali kepada visi misi Muhammadiyah yaitu pemurnian ajaran Islam mengharapakan keselamatan dan keberkahan sebetulnya tidak harus dilakukan dengan tradisi yaitu dengan berdoa setelah sholat atau membaca Al-Qur'an juga merupakan sebuah hal yang cukup. Namun kembali lagi kepada latar belakang tempat tinggal dan lingkungan masyarakat. Perkembangan zaman yang sudah maju menciptakan generasi yang mampu berpikir cerdas dan mampu membedakan mana yang benar dan salah dan tidak mudah menghakimi maka akan tercipta masyarakat yang saling menghargai dan tidak gampang menjustifikasi mengenai tradisi. Pandangan buruk terhadap tradisi yang erat kaitannya dengan takhayul dapat disikapi dengan merubah pola pikir bahwa memaknai tradisi sebagai bentuk meminta keberkahan dan mengharap keselamatan kepada Allah SWT serta sebagai sarana untuk menjalin tali silaturahmi dengan tetangga ataupun kerabat. Semakin sedikitnya masyarakat yang melakukan tradisi maka subjek penelitian berharap anak muda dapat bersikap lebih bijak mengenai tradisi dan dapat ikut melestarikan. Umumnya

muslim Muhammadiyah melakukan Pancenan atas dasar keyakinan mengenai segala bentuk manfaat dan hal positif yang ada di dalamnya. Keyakinan tersebut kemudian menjadi sebab muslim Muhammadiyah yang ada di Junjung melakukan Pancean sekalipun Pancenan bertolak belakang dengan visi Muhammadiyah yaitu pemurnian ajaran Islam namun karena masyarakat muslim Muhammadiyah lebih melihat kepada manfaat dan hal positif kemudian tidak mengarah pada kemusyrikan maka Pancenan masih terus dilakukan.

Selain itu pelaksanaan Pancenan juga dilatarbelakangi oleh latar belakang keluarga yang ingin mengumpulkan sanak saudara. Karena kesibukan masing-masing keluarga mengakibatkan susahny waktu untuk berkumpul atau bersilaturahmi. Bersilaturahmi merupakan pertanda keimanan dalam agama Islam. Silaturahmi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Silaturahmi merupakan sarana untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan keluarga Silaturahmi sudah menjadi budaya namun juga merupakan bagian dari syariat islam. Selain itu ditulis dalam hadist yaitu Rasulullah bersabda “barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah tali silaturahmi” (HR. Bukhari - Muslim). Momen silaturahmi dan kumpul bersama keluarga biasanya saat ketika lebaran atau acara keluarga. Pancenan merupakan salah satu media untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga, didalam acara tersebut terkandung makna gotong royong dan saling membantu. Ketika salah satu keluarga mengadakan acara keluarga yaitu yasinan untuk kirim do’a maka saudara yang lain akan di undang dan datang untuk ikut mendoakan serta membantu. Silaturahmi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial dan saling berinteraksi dengan individu lain. Berawal dari makhluk sosial individu saling berinteraksi dan membantu satu sama lain, seperti yang telah dituliskan dari awal apabila terdapat salah satu saudara yang meminta bantuan maka saudara yang lain membantu sesuai dengan pengertian makhluk sosial. Pada serangkaian kegiatan Pancenan adalah menyiapkan makanan dan kehadiran saudara serta tetangga yaitu membantu menyiapkan makanan tersebut. Kedatangan keluarga pada serangkaian Pancenan dilakukan karena menunjukan sikap peduli terhadap sesama keluarga dan juga menunjukan rasa sayang kepada almarhum dan datang untuk bersama-sama mendoa’akan. Maka dari itu saudara serta tetangga berkumpul bersaa untuk mendo’akan. Makanan yang ada di dalam Pancenan kemudian dimakan bersama sebagai bentuk kerukunan dalam keluarga.

Motif tujuan lain yang melatarbelakangi dilaksanakannya Pancenan yaitu motif bersedekah. Segala bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Junjung khususnya subjek penelitian merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan mengharapakan keberkahan namun juga terdapat tujuan lain yaitu Pancenan dilakukan untuk mengenang seseorang yang telah meninggal dunia dan makanan-makanan yang ada di dalam serangkaian kegiatan Pancenan baik Pancen atau berkat merupakan makanan yang akan diberikan untuk tetangga serta sanak saudara sebagai bentuk syukur karena diberikan rezeki yang melimpah dari Allah dan juga merupakan bentuk sedekah dan ucapan terimakasih untuk tamu yang hadir baik tetangga ataupun saudara yang telah ikut mendo’akan almarhum. Bersedekah merupakan suatu hal yang dilakukan dan dapat membuka pintu rezeki lebih banya, atas dasar nilai tersebut kemudian Pancenan masih dilakukan oleh keluarga Muhammadiyah. Islam sangat menganjurkan setiap muslim untuk bersedekah, terlebih untuk umat muslim yang memiliki penghasilan di atas rata-rata dan memiliki harta yang berlimpah karenanya sedekah menjadi suatu hal yang wajib. Berbagi terlebih kepada orang yang tidak mampu merupakan suatu hal yang mulia maka dai itu Islam menganjurkan untuk bersedekah.

Kebudayaan lokal mencerminkan kebiasaan pola perilaku masyarakat itu sendiri. Kebudayaan atau Pancenan lahir sebelum Muhammadiyah di Desa Junjung masuk ke tengah-tengah masyarakat Desa Junjung. setiap kebudayaan memiliki nilai yang baik di dalamnya dari situlah kebudayaan tersebut akan terus dilestarikan. Nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya dapat menjadi contoh yang baik

untuk para masyarakat khususnya muslim Muhammadiyah yang melakukannya. Segala tujuan pada pelaksanaan Pancenan merupakan bentuk pengharapan berkah dan symbol apabila keluarga yang ditinggal meninggal masih mengingat almarhum dan segala kebaikan nya selama hidup serta selalu mendoakan dan melalui serangkaian acara kirim do'a keluarga mengharapkan berkah dari Allah SWT.

5. PENUTUP

Simpulan

Pancenen merupakan tradisi dilakukan di setiap acara peringatan kematian yaitu 7 harian, 40 harian, 100 harian, 1 tahun (mendhak pisan), 2 tahun mendak pindo. Pancenan merupakan kebudayaan turun temurun yang ada di Desa Junjung. Desa Junjubg memiliki dua varian muslim Muhammadiyah yaitu Marhenis Muhammadiyah dan Muhammadiyah-NU (MUNU). Masyarakat.

Terdapat dua macam jenis Pancenan yaitu Pancenan kuno dan Pancenan Modern. Perbedaan terletak pada waktu pelaksanaan, pemimpin do'a pada pelaksanaan Pancenan serta anggota yang mengikuti Pancenan. Motif Tujuan (*in order to motive*) yang mendasari dilaksanakannya Pancenan yaitu sebagai sarana bersedekah dengan memberikan sedikit rezeki berupa makanan untuk kerabat serta tetangga, sarana untuk bersilaturahmi bersama keluarga besar karena serangkaian Pancenan melibatkan keluarga serta tetangga dan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan di dunia serta di akhirat serta untuk melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. bergabungnya keluarga di Desa Junjung pada Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh tiga hal yaitu pekerjaan, pendidikan dan keluarga, masing-masing sebab mempengaruhi pola pemikiran mengenai tradisi serta kebudayaan. Motif sebab (*because of motive*) yang mendasari diaksanakannya tradisi Pancenan yaitu pertama, latar belakang keluarga yang masih kejawaan menumbuhkan sikap tanggungjawab untuk ikut serta melakukan Pancenan. Kedua, kebiasaan lingkungan tempat tinggal dalam melakukan Pancenan menjadikan melakukan Pancenan merupakan suatu hal yang wajib. Akan timbul persepsi buruk dalam masyarakat kepada keluarga yang tidak melaksanakan Pancenan. Ketiga, keyakinan dalam diri apabila melaksanakan Pancenan akan mendapatkan keberkahan dan keselamatan dari Allah SWT melewati do'a yang dipanjatkan. Keluarga Muhammadiyah dalam melaksanakan Pancenan karena melihat manfaat dan hal positif yang ada di dalamnya dan diyakini Pancenan tidak menagarah pada fasad (kerusakan), dharar (bahaya), 'isyan (kedurhakaan), dan ba'id 'anillah (terjauhkan dari Allah SWT).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Rofiq, "Tradisi Slametan Dalam Presektif Pendidikan Islam," *J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 15, no. September, pp. 93–107, 2019.
- [2] W. A. Rais and D. Purnanto, "Makna Kultural Tradisi Lemas dalam Selamatan Kematian Masyarakat Aeng Tong-Tong , Saronggi , Sumenep : Kajian Etnolinguistik," *J. Linguist. pada Karya Sastra*, vol. 06, no. 7, pp. 303–312, 2019.
- [3] O. A. Walidaini and S. Harianto, "Perhitungan Hari Baik Dalam Pernika (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)," *J. Paradig.*, vol. 04, no. 03, pp. 1–10, 2016.
- [4] Biyanto, "Muhammadiyah Dan Problema Hubungan Agama-Budaya," *ISLAMICA*, vol. 5, no. 1, pp. 88–99, 2010.
- [5] A. S. Putra and T. Ratmanto, "Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat," *J. Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 59–66, 2019.
- [6] O. Beksam, "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat," *J. Afkarunia*, vol. 13, no. 2, pp. 187–221, 2017, doi: 10.18196/AIJIS.2016.0062.187-221.
- [7] Suwito, A. Sriyanto, and A. Hidayat, "Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa," *J. Kebud. Islam*, vol. 13, no. 02, pp. 197–216, 2015.
- [8] A. SyihabbudinHS, "Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat NAHDHIYYIN Dalam Tinjauan Agama dan Adat," *Al-AdYan*, vol. VIII, no. 01, pp. 1–27, 2013.
- [9] Eidirno, "Presepsi Masyarakat Terhadap Muhammadiyah Di Kecaan Tubbi Tamaranu Kabupaten Polewali Mandar," 2014.
- [10] M. Supraja, "No Title," *Alfred Scutz Rekonstruksi Teor. Tindakan Max Weber*, vol. 01, no. 02, pp. 1–10, 2012.
- [11] D. Perbanas, "Penelitian Kualitatif Pendekatan fenomenologi," *J. Sosiol.*, vol. 4, no. 1, pp. 21–23, 2009.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2017.
- [13] A. M. Mulkhan, *Islam Murni Dalam Mayarakat Petani*. 2000.